

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*“Children should feel safe at home, in school and in their communities”*

-#ENDviolence

Penggalan kalimat di atas, yang seharusnya terjadi di dunia saat ini. Namun, pada kenyataannya kekerasan terhadap anak masih sering terjadi, baik itu di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar dan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang kita kenal. Kekerasan pada anak terjadi juga karena benturan adat istiadat dan pola kebiasaan yang sudah lama terjadi. Kekerasan dari orang tua yang sedang kesal, pelecehan seksual oleh tetangga atau kerabat, intimidasi bahkan perundungan dari teman sekelas dan lainnya. Anak-anak menjadi korban kekerasan setiap hari, di mana-mana. Setiap lima menit seorang anak meninggal akibat kekerasan (UNICEF, 2017). Pengertian dari kekerasan pada anak tercantum pada Pasal 19 KHA (Konvensi Hak Anak) yang berbunyi “segala bentuk kekerasan fisik atau mental, cedera atau pelecehan, pengabaian atau perlakuan yang lalai, penganiayaan atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual”.

Mendasarkan laporan yang dipublikasikan oleh WHO (*World Health Organization*), satu dari dua anak atau sekitar satu miliar anak mengalami berbagai bentuk tindak kekerasan setiap tahunnya (World Health Organization, 2020). Tingkat kekerasan pada anak di negara-negara kawasan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) sendiri juga masih di angka yang tinggi. Hal ini

dibuktikan dengan data yang menunjukkan angka bahwa kekerasan pada anak di ASEAN masih tinggi yaitu di angka lebih dari 12,000 kasus (Shamasundari, 2020). Indonesia sendiri masih memiliki angka kekerasan pada anak yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan selama tahun 2016 hingga 2020 angka tingkat kekerasan pada anak terus mengalami peningkatan (PPA, 2020).

Dalam upaya penanganan kekerasan pada anak, Indonesia sendiri sudah aktif dalam menyediakan forum pengaduan serta gerakan-gerakan masyarakat lainnya. Presiden Jokowi sendiri menekankan tiga langkah dalam rangka memangkas angka kekerasan pada anak yaitu, Pertama, diperlukan upaya dari keluarga, sekolah dan masyarakat, hal ini bisa melalui kampanye-kampanye yang menarik dan edukatif serta menimbulkan rasa kepedulian masyarakat, Kedua, diperlukannya pengoptimalisasian sistem pelaporan dan pengaduan layanan masyarakat, Ketiga, diperlukannya perubahan besar-besaran dalam manajemen menanggulangi kekerasan pada anak (CNNIndonesia, 2020). Sehingga dalam hal ini kampanye terhadap kekerasan pada anak juga menjadi salah satu faktor yang diperlukan dalam menanggulangi kekerasan pada anak.

Di abad ke-21 ini, tren hak asasi manusia semakin meningkat, sudah banyak orang-orang dan juga berbagai gerakan yang menyuarakan mengenai hak asasi manusia. Salah satunya yaitu UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*), sebagai lembaga di bawah naungan PBB dengan tugas memberikan bantuan kemanusiaan bagi anak-anak. UNICEF banyak melakukan gerakan-gerakan untuk mendukung kemanusiaan, salah satunya melalui kampanye #ENDviolence yang sudah ada sejak tahun 2013, yang pada awalnya gerakan

tersebut dibentuk untuk memperingati hari anak sedunia. Dengan sasaran gerakan dari semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, NGO, orang tua, guru, dan semua masyarakat.

Di lain sisi, dengan adanya globalisasi yang semakin kental, dan semakin mudahnya nilai-nilai pertukaran budaya tersebar, *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan istilah di mana kebudayaan Korea Selatan, baik itu tradisional maupun modern berkembang pesat ke luar Korea, salah satunya yaitu K-POP atau *Korean Pop* yang merupakan jenis musik populer dari Korea, mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan sudah mendunia. Salah satunya *boyband* yang saat ini sedang naik daun dan mendunia yaitu BTS (*Bangtan Sonyeondan*, Hangul: 방탄소년단). Dua hal tersebut merupakan hal yang biasanya tidak pernah terpikirkan akan dapat melakukan kerja sama, karena musisi biasanya hanya fokus terhadap menghasilkan karya-karya seni nya, namun, kemudian di tahun 2017 BTS melakukan kerja sama dengan UNICEF untuk menanggulangi permasalahan kekerasan pada anak melalui gerakan global #ENDviolence. BTS merupakan satu-satunya *boyband* asal Korea Selatan yang menjadi *partner* dari gerakan #ENDviolence sehingga penelitian ini mengangkat isu peran gerakan #ENDviolence yang dibawakan oleh BTS. Dalam hal ini, BTS merupakan aktor yang memiliki kesadaran akan kekerasan pada anak.

Peran BTS dalam menanggulangi kekerasan pada anak dapat dilihat melalui berbagai aktivitas BTS yang aktif menyuarakan kampanye #ENDviolence melalui berbagai media termasuk media sosial dan juga kegiatan penjualan album dan konser. Proses penggalangan dana dilakukan melalui keuntungan dari penjualan

album dan penjualan *merchandise* serta mendirikan *booth-booth* #ENDviolence di setiap lokasi konser BTS. Dana yang dikumpulkan melalui program ini digunakan untuk melindungi dan mendukung anak-anak dan remaja yang terkena dampak kekerasan dalam rumah tangga, sekolah dan seksual, serta untuk memberdayakan masyarakat setempat untuk membantu mencegah kekerasan (Love Myself Campaign, 2017). Selain itu aktivitas yang mendukung BTS dalam gerakan ini yaitu ditunjukkan melalui pembuatan akun *Instagram* khusus kegiatan gerakan #ENDviolence dengan UNICEF dengan jumlah pengikut sebanyak 2,9jt. Di dalam akun *Instagram* tersebut juga terlihat bahwa BTS rajin untuk mengunggah kegiatan-kegiatan seperti pesan-pesan maupun video motivasi. Selain itu BTS juga mengunggah kegiatan gerakan #ENDviolence yang berisikan video tentang betapa pentingnya menyebar kebaikan di sekitar untuk mengurangi kekerasan pada anak yang berdurasi dua menit tiga puluh detik di akun *youtube* Big Hit Entertainment yang merupakan agensi dari BTS dan juga akun *youtube* UNICEF itu sendiri. Aktivitas lainnya yang terlihat yaitu melalui aktifnya BTS dalam menyuarakan gerakan #ENDviolence melalui akun SNS pribadi nya *twitter*.

BTS memiliki penggemar di seluruh dunia yang disebut dengan ARMY (*Adorable Representative M.C. Youth*) di mana salah satu jumlah terbanyaknya berasal dari Indonesia, meskipun BTS terakhir kali datang ke Indonesia untuk konser yaitu pada tahun 2017. Dengan kekuatan penggemar yang banyak di seluruh penjuru dunia, BTS menjadi memiliki pengaruh untuk memengaruhi para penggemarnya, termasuk dalam kebaikan yaitu dengan kampanye #ENDviolence ini. Fokus penelitian ini ada di Indonesia karena Indonesia sendiri sudah

meratifikasi DUHAM / Piagam Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) beserta turunannya seperti ICCPR (*International Covenant on Civil and Political Rights*) dan Konvensi Hak-Hak Anak, namun, tingkat kekerasan pada anak di Indonesia masih dibilang cukup tinggi (Tempo, 2019) selain itu, karena jumlah penggemar BTS paling banyak ada di Indonesia (Liputan6, 2017) menjadikan fokus penelitian ini berada di Indonesia.

BTS sendiri memiliki pengaruh yang cukup berarti di Indonesia, baik dari kalangan penggemar maupun masyarakat umum, karena BTS juga merupakan *Brand Ambassador* salah satu *e-commerce* terbesar di Indonesia, Tokopedia. Selain itu, kepopuleran BTS di Indonesia juga dapat dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan BTS yang selalu *trending* di Indonesia, bahkan sering kali menempati *trending* nomor satu baik di media sosial *twitter* maupun *youtube*. Jika dilihat dari data *streaming* dan jumlah cuitan di *twitter*, Indonesia menyumbang paling banyak di antara negara-negara di dunia. Dengan kepopuleran dan jumlah penggemar yang banyak di Indonesia, banyak juga kemudian para penggemar ikut berdonasi untuk menanggulangi kekerasan pada anak di Indonesia, kegiatan seperti ini sudah biasa terjadi di kalangan penggemar apalagi ketika mendekati ulang tahun salah satu personil. Hal ini dapat dibuktikan melalui donasi kepada LSM-LSM besar seperti LBH APIK, UNICEF Indonesia, Yayasan Peduli Kasih KNDJH, YCHI, dan masih banyak lagi yang merupakan penggalangan dana yang berfokus seperti gerakan #ENDviolence yaitu menanggulangi dan juga membantu korban kekerasan pada anak.

Penelitian sebelumnya mengenai peran *boyband* dalam gerakan global bersama UNICEF dalam menanggulangi kekerasan pada anak belum banyak dibahas. Banyak penelitian lebih kepada K-Pop secara umum dan dampaknya kepada dunia. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indah Chartika Sari dan Ahmad Jamaan (Jamaan, 2014) membahas mengenai *Hallyu* sebagai fenomena transnasional, tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis kemunculan *Hallyu* dari sebagai kebudayaan lokal menjadi fenomena transnasional yang meliputi siapa aktor yang terlibat dalam penyebaran kebudayaan, bagaimana strategi penyebaran dan dampak kemunculan *Hallyu* sebagai fenomena transnasional, menggunakan teori diplomasi publik dan konsep *soft power*.

Ada juga penelitian lainnya mengenai kampanye #ENDviolence yang dilakukan oleh Nabilla Deviana Lestari dan Arif Susanto (Lestari, 2019) dengan fokus kerja sama Indonesia dengan UNICEF, dan melihatnya dengan perspektif aktivitas komunikasi. Penelitian lainnya mengenai gerakan sosial baru yang dilakukan oleh Hari Agung Satya Wicaksana (Wicaksana, 2019) dengan fokus penelitian yaitu Kontribusi Studio Ghibli dalam Menyebarkan Pasifisme Jepang di Asia Tenggara, penelitian ini fokus terhadap kontribusi Studio Ghibli sebagai aktor dalam gerakan sosial baru. Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Julian Milza Erlangga (Erlangga, 2020) mengenai Gerakan Perlawanan Terhadap Rasisme Bentuk Baru "*Black Lives Matter*" di Amerika Serikat, penelitian ini fokus terhadap alasan kemunculan gerakan sosial baru *Black Lives Matter* di Amerika Serikat.

Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membawa kebaruan, yaitu penelitian ini menganggap bahwa gerakan yang dibawakan BTS (*boyband*) merupakan cara baru dalam gerakan kampanye anti kekerasan pada anak di Indonesia yang dilihat melalui perspektif *new social movement* yaitu yang menjelaskan mengenai gerakan yang dilakukan oleh *boyband* dan dilihat dari indikatornya seperti pesan yang disampaikan, paradigma aksi kolektif, serta respons masyarakat sebagai efek dari gerakan. Sehingga penulis membawa kebaruan dengan mengangkat tema mengenai peran gerakan BTS #ENDviolence dalam menanggulangi *child abuse*/kekerasan pada anak dengan menggunakan teori *new social movement*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Mendasarkan pada latar belakang sebagaimana telah dijelaskan, maka penulis mengajukan sebuah rumusan masalah “Bagaimana peran gerakan BTS #ENDviolence dalam menanggulangi kekerasan pada anak di Indonesia?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, yang diuraikan sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan secara umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peran gerakan global #ENDviolence yang dibawakan BTS (*boyband*) dalam menanggulangi kekerasan pada anak di Indonesia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan secara khusus dari penelitian ini yaitu untuk menanggulangi kekerasan yang terjadi kepada anak-anak karena kekerasan pada anak akan mengganggu fisik dan psikologis anak di masa dewasa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang masih belum lengkap, khususnya yaitu mengenai peran gerakan global yang bekerja sama dengan *boyband* dalam menanggulangi kekerasan pada anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu berguna secara praktis serta sosial untuk sebuah gerakan yang bermanfaat bagi masyarakat, dan gerakan global yang dapat menyadarkan masyarakat.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Untuk menganalisis peran gerakan BTS #ENDviolence dalam menanggulangi kekerasan pada anak di Indonesia, Penulis memersepsikan kekerasan pada anak sebagai pelanggaran HAM dan peran gerakan BTS #ENDviolence dianalisis melalui teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) dari (Buechler, 1995), (Melucci, 1984), (Touraine, 1981), dan (Castells,



1976). Gerakan #ENDviolence dianalisis melalui tiga sudut pandang, yaitu pesan yang disampaikan, paradigma baru aksi kolektif, dan efek dari gerakan, seperti unit analisis Gerakan Sosial Baru pada umumnya (Singh, 2010).

### 1.5.1 *Child Abuse* sebagai pelanggaran HAM

Hak Asasi Manusia pertama kali dideklarasikan oleh PBB di dalam Piagam HAM (*Universal Declaration of Human Rights*) pada 10 Desember 1948 yang selanjutnya diperkuat dalam ICCPR (*International Covenant on Civil and Political Rights* / Konvensi Internasional Hak-hak Sipil dan Politik) dan Konvensi Hak-hak Anak. Di dalam pembukaan Piagam HAM dan juga pasal-pasalnyadijelaskan mengenai ketentuan-ketentuan dari hak asasi manusia. Mendasarkan pada ketentuan tersebut, mengandung makna bahwa sudah seharusnya manusia memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi HAM. Dengan demikian maka ketidakpatuhan terhadap ketentuan tersebut dapat disebutkan sebagai sebuah pelanggaran terhadap HAM. Pasal dalam ketentuan-ketentuan yang dimaksudkan adalah termasuk dalam kasus pelanggaran HAM dalam bentuk tindak kekerasan terhadap anak-anak. Ketentuan ini terdapat dalam pembukaan serta pasal 1,<sup>1</sup> 3,<sup>2</sup> dan 5.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pasal 1 DUHAM berbunyi “Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati Nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.”

<sup>2</sup> Pasal 3 DUHAM berbunyi “Setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai individu.”

<sup>3</sup> Pasal 5 DUHAM berbunyi “Tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, diperlakukan atau dihukum secara tidak manusiawi atau dihina.”

Khususnya di Indonesia, pelanggaran HAM didefinisikan dalam Pasal 1 ayat 6 UU No. 39 Tahun 1999<sup>4</sup>. Segala bentuk kekerasan pada anak juga merupakan bentuk pelanggaran HAM. Hal ini telah tertulis dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 12 tentang Perlindungan Anak<sup>5</sup> di dalam UU tersebut kekerasan pada anak dikategorikan dalam empat jenis, yaitu pengabaian, kekerasan fisik, pelecehan emosional dan psikologis, serta pelecehan seksual. WHO juga mendefinisikan bahwa kekerasan pada anak merupakan segala bentuk perlakuan sewenang-wenang baik secara fisik dan / atau emosional, pelecehan seksual, pengabaian atau kelalaian atau eksploitasi yang dikomersialisasikan, yang mengakibatkan bahaya nyata atau potensial terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak (WHO, 2016:59).

Perlindungan terhadap anak seharusnya menjadi perhatian setiap manusia. Sesama manusia seharusnya memiliki beban moral jika melihat adanya pelanggaran HAM yang terjadi. Apalagi terhadap anak-anak karena anak merupakan generasi penerus bangsa, yang jika terjadi kekerasan pada masa kanak-kanak maka akan memengaruhi masa dewasanya.

Untuk menanggulangi kekerasan pada anak dibutuhkan berbagai cara agar kekerasan ini tidak terus berlanjut, salah satunya melalui gerakan-gerakan masyarakat sosial yang mendukung hak-hak anak dan anti kekerasan. Sehingga,

---

<sup>4</sup> UU No. 39 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 6 “setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara, baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang secara hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, dan/atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh Undang-Undang dan tidak mendapatkan atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku”

<sup>5</sup> UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 12 tentang Perlindungan Anak berbunyi “Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara”

bentuk gerakan tersebut akan dijelaskan melalui teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*).

### **1.5.2 Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)**

Sebelum membahas mengenai konsep gerakan sosial baru, alangkah lebih baiknya membahas mengenai konsep gerakan sosial terlebih dahulu. Gerakan sosial atau *social movement* merupakan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) (Giddens, 1993:642). Gerakan sosial biasanya dicirikan sebagai gerakan yang berfokus kepada ekonomi dan sosial.

Berbeda dari gerakan sosial lama, gerakan sosial baru atau *New Social Movement* lebih menanggapi pada isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, dan lebih berfokus membidik sosial masyarakat sipil dan memusatkan pada identitas kolektif, gerakan sosial baru lebih menekankan pada perubahan-perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan daripada mendorong perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi, dan tercermin seperti dalam gerakan lingkungan, anti-perang, perdamaian, feminisme, dan sejenisnya (Cohen, 2014:663-716). Gerakan sosial baru menekankan pada konsep-konsep seperti identitas, budaya dan perang lingkungan sipil yang telah diabaikan oleh teori-teori gerakan sosial lainnya (Pichardo, 1997:425).

Gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru sama-sama bertujuan untuk melakukan perubahan pada sistem sosial. Namun seiring berkembangnya zaman, terdapat perubahan sudut pandang dan strategi dari gerakan sosial baru, seperti yang terdapat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Perbandingan Gerakan Sosial Baru dan Gerakan Sosial Lama**

| <b>Baru</b>  | <b>Lama</b>   |
|--|---|
| Merupakan aksi simbolis dari masyarakat sipil dan isu yang diangkat merupakan isu budaya.                                    | Merupakan aksi instrumental dari masyarakat sipil isu yang diangkat adalah isu politik atau isu kenegaraan. |
| Mementingkan peluang untuk menentukan nasib sendiri ( <i>self determination</i> ) dan hak-hak asasi manusia.                 | Mementingkan strategi untuk memaksimalkan kekuatan sosial ( <i>social force</i> ) dan kekuasaan.            |
| Isu yang diangkat merupakan isu posmaterialis dan aksinya kolektif namun kontemporer.  | Isu yang diangkat merupakan isu-isu materialis.   |
| Bertujuan untuk membangun identitas kolektif dan tanpa memandang perbedaan kepentingan antarkelompok dalam gerakan tersebut. | Bertujuan untuk memenangkan tujuan dan kepentingan kelompok.  |
| Isu yang dibicarakan bersifat idealis (ideologi dan pelestarian lingkungan).   | Isu yang dibicarakan merupakan masalah kecil yang berasal dari kelompok kelas tertentu.                     |
| Tindakannya kolektif namun strateginya bersifat mengakar, laten, dan sementara.  | Tindakannya kolektif namun strateginya bersifat <i>manifest</i> , terpusat, dan memiliki institusi.         |

Sumber: Touraine, 1981; Melucci, 1989; Buechler, 1995 (diolah kembali)

Melalui tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum gerakan sosial baru memiliki ciri-ciri berikut pertama, gerakan sosial baru tidak mengikuti orientasi ideologis dan menepis konsep kelas. Kedua, model taktik dan pengorganisasiannya berbeda dengan gerakan sosial lama, gerakan sosial baru lebih kepada memobilisasi bagaimana opini publik terhadap suatu permasalahan agar menciptakan daya tawar yang baik. Ketiga, aktor dari gerakan sosial baru berasal dari berbagai kelas, gender, dan pekerjaan. Keempat, yaitu wilayah aksi cakupannya tidak terbatas pada satu tempat saja, sehingga gerakan sosial baru mewujudkan gerakan transnasional, sehingga gerakannya juga bersifat global (Feixa, Pereira, & Jeffrey, 2009). Berbeda dengan gerakan sosial lama yang menekankan pada kelas, gerakan sosial baru tidak menekankan pada kelas seperti adanya gerakan-gerakan yang memperjuangkan isu-isu kontemporer, seperti feminisme, perdamaian, lingkungan dan lainnya, gerakan ini merupakan gerakan lintas kelas (Singh, 2010:133). Perbedaan pada tabel di atas disebabkan oleh gerakan sosial yang terjadi kedepannya bukan hanya memuat kelas sosial saja, melainkan sudah banyak masalah khusus yang memerlukan bentuk gerakan yang khusus pula (Touraine, 1981).

Bentuk-bentuk aksi gerakan sosial baru memiliki cakupan aksi yang melintasi batas-batas wilayah; dari arah lokal hingga internasional, sehingga menjadikan gerakan sosial baru menjadi gerakan transnasional (Suharko, 2006:12). Hal inilah yang menjadikan perbedaan antara gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru, dalam gerakan sosial baru wilayah, aksi, strategi dan cara mobilisasi mereka adalah global. Para aktor dari gerakan sosial bergerak bukan karena

kepentingan kelas, namun karena kepentingan sosial (Sukmana, 2016:131). Unit analisis dari gerakan sosial baru ada tiga yaitu Pesan yang Disampaikan, Paradigma Aksi Kolektif, dan Efek Gerakan (Singh, 2010).

Strategi gerakan sosial baru biasanya dimulai dari bawah. Gerakan ini secara umum merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, ketimbang isu-isu yang berasal dari negara (Singh, 2010:128). Tujuan gerakan sosial baru adalah menata kembali sistem sosial yang ada dalam sebuah negara, masyarakat, serta perekonomian. Beberapa wacana yang biasanya dibawah oleh gerakan sosial baru adalah kebebasan individu, penemuan identitas, kolektivitas, dan demokratisasi (Singh, 2010:129). Umumnya, gerakan sosial baru merupakan gerakan transnasional yang menyebarkan aksi, strategi, dan mobilisasi mereka ke tingkat global (Singh, 2010:131). Aktor gerakan sosial baru, tidak terikat pada batas gender, pendidikan, okupasi, atau kelas. Karena, aktor-aktor tersebut mengoperasikan gerakan sosial baru bukan karena kepentingan kelas mereka melainkan isu-isu kemanusiaan secara umum. Gerakan sosial baru memusatkan gerakannya pada politik akar-rumput (Singh, 2010).

Terdapat tiga faktor yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan gerakan sosial baru (Castells, 1983) yaitu, pertama, kemampuannya untuk mengolah isu menjadi konten-konten yang dapat dikonsumsi masyarakat secara umum. Kedua, kemampuannya untuk memunculkan rasa di dalam diri banyak individu hingga membentuk budaya baru. Ketiga, kemampuannya untuk

menciptakan *political self management* yang menggerakkan orang lain untuk turut serta dalam gerakan sosial baru ini.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk memberikan gambaran atas fenomena yang terjadi (Moleong, 2007:17). Dalam penelitian ini yaitu karena penulis memberikan uraian deskriptif atau menggambarkan proses penanggulangan *child abuse* melalui peran gerakan BTS #ENDviolence di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:3) dan penulis berusaha untuk menjelaskan bagaimana peran gerakan BTS #ENDviolence dalam menanggulangi *child abuse* bersama UNICEF di Indonesia.

### **1.6.2 Situs Penelitian**

Gerakan BTS #ENDviolence masih berjalan di Indonesia sampai saat ini, namun jangkauan penelitian ini dimulai sejak 2017 ketika UNICEF menggandeng BTS sebagai *partnernya* sampai tahun 2020.

### **1.6.3 Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah gerakan #ENDviolence di Indonesia. UNICEF hanya diposisikan sebagai penggagas gerakan dan BTS diposisikan

sebagai agen yang membantu dalam menyebarkan gerakan #ENDviolence di dunia khususnya di Indonesia.

#### **1.6.4 Jenis Data**

Penelitian kualitatif menggunakan data berupa kata-kata tertulis, frasa-frasa dan simbol yang digunakan atau telah disampaikan oleh BTS dalam gerakan global #ENDviolence ini.

#### **1.6.5 Sumber Data**

Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada Direktorat HAM Kementerian Luar Negeri, *Fanbase Army The Grace*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur-literatur dan juga sumber *online* yang akan digunakan sebagai data pendukung.

#### **1.6.7 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yaitu mencari sumber-sumber yang ada berupa buku dan jurnal-jurnal, selain itu penulis akan mengumpulkan data yang berasal dari sumber *online* seperti sosial media *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan sebagainya serta menyebarkan beberapa kuesioner dan juga wawancara ke beberapa pihak yang adanya hubungan dengan penulisan ini.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis data kualitatif. Data-data dikaitkan satu sama lain yang penulis akan dapatkan dalam penelitian ini. Dengan begitu, studi kasus atau penelitian penulis dianalisis dengan



menggunakan konsep yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah.

### **1.6.9 Sistematika Penulisan**

#### **Bab I : Pendahuluan**

Menjelaskan mengenai pendahuluan dari penelitian tersebut, di mana penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, serta kerangka teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Selain itu, metodologi penelitian mengenai tipe penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

#### **Bab II : Kekerasan Pada Anak dan BTS #ENDviolence**

Memberikan gambaran umum mengenai kekerasan pada anak, perkembangan gerakan #ENDviolence, serta BTS dalam #ENDviolence.

#### **Bab III : BTS #ENDviolence sebagai Gerakan Sosial Baru**

Menggambarkan peran gerakan BTS #ENDviolence dalam menanggulangi kekerasan pada anak yang dijelaskan melalui unit analisis Gerakan Sosial Baru yaitu pesan yang disampaikan, paradigma aksi kolektif dan efek gerakan.

#### **Bab IV : Kesimpulan**

Bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran penulis secara menyeluruh dalam menjelaskan inti dari penelitian yang telah dibahas di Bab II dan Bab III.